

## INTERNALISASI NILAI-NILAI TRADISIONAL DITENGAH-TENGAH *SMART CITY*

Martono<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UPBJJ-UT Yogyakarta, Universitas Terbuka, Yogyakarta

Email korespondensi: [martono@ecampus.ut.ac.id](mailto:martono@ecampus.ut.ac.id)

Keterbatasan sumber daya alam dapat menopang kelangsungan hidup manusia sebagai salah satu pemicu bagi manusia untuk melahirkan teknologi yang semakin canggih. Lahirnya teknologi yang canggih diharapkan mampu melahirkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya alam. Disisi lain semakin berkembangnya daya nalar manusia atau semakin meningkatnya kecerdasan manusia menuntut pelayanan dari birokrasi yang semakin baik. Sebagai jawaban atas hal tersebut muncul sebuah ide baru yaitu *smart city*. *Smart city* pada dasarnya merupakan sebuah konsep mengenai tatanan kehidupan kota yang cerdas dengan berbasis pelayanan, memiliki transparansi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi. Keterbatasan sumber daya alam dapat menopang kelangsungan hidup manusia sebagai salah satu pemicu bagi manusia untuk melahirkan teknologi yang semakin canggih. Lahirnya teknologi yang canggih diharapkan mampu melahirkan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya alam. Disisi lain semakin berkembangnya daya nalar manusia atau semakin meningkatnya kecerdasan manusia menuntut pelayanan dari birokrasi yang semakin baik. Sebagai jawaban atas hal tersebut muncul sebuah ide baru yaitu *smart city*. *Smart city* pada dasarnya merupakan sebuah konsep mengenai tatanan kehidupan kota yang cerdas dengan berbasis pelayanan, memiliki transparansi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi.

**Kata kunci:** internalisasi, nilai-nilai tradisional, *smart city*

### PENDAHULUAN

Setiap manusia secara naluri memiliki keinginan untuk hidup yang lebih baik, hidup lebih mudah, nyaman, dan hidup sehat. Alat pemuas kebutuhan hidup manusia sangat terbatas sehingga mendorong manusia untuk melakukan efisiensi dan lahirnya teknologi. Dengan teknologi diharapkan mampu menjawab atau memenuhi kebutuhan manusia yang semakin hari semakin meningkat. Teknologi akan membuat manusia hidup lebih mudah, lebih efisien baik waktu maupun tenaga, manusia dapat hidup lebih mudah.

Komponen hidup lain yang tidak kalah pentingnya antara lain dalam bentuk akses untuk berinteraksi dengan lingkungan eksekutif lebih mudah, layanan kesehatan lebih mudah, akses untuk menuju pusat perbelanjaan lebih mudah, dan pusat pendidikan lebih mudah. Disamping itu, layanan transportasi juga lebih baik dan mudah. Keadaan seperti yang diuraikan tersebut dapat dijumpai di masyarakat perkotaan. Dengan demikian, kemudahan akan tersedianya layanan ini akan mendorong masyarakat pedesaan pergi dan menetap hidup di kota dan keadaan ini akan mempercepat laju pertumbuhan penduduk di kota. Meningkatnya jumlah penduduk di kota akan membawa permasalahan baru antara lain kemacetan, kurangnya ruang publik, polusi yang meningkat, menurunnya kualitas air bersih, menurunnya tingkat kelembaban udara yang membuat udara menjadi panas dan akan mengurangi

kenyamanan, kurangnya kontrol sosial, berkurangnya lahan untuk pemukiman, meningkatnya angka kriminalitas, menurunnya tingkat layanan publik, dan sebagainya.

Untuk menjawab keadaan tersebut maka pembangunan di kota lebih menggeliat dari pada pembangunan di pedesaan, anggaran pembangunan di kota lebih besar dari pada di pedesaan. Salah satu bentuk jawaban keadaan ini antara lain diwujudkan sebagai *smart city* atau kota pintar. *Smart city* pada dasarnya merupakan sebuah konsep mengenai tatanan kehidupan kota yang cerdas dengan berbasis pelayanan, memiliki transparansi yang dapat dipertanggungjawabkan, dan masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi.

Pembangunan di kota dengan segala kelebihan dan kelemahannya lebih condong untuk kepentingan dan perkembangan perekonomian dan lebih khusus lagi yaitu pembangunan kewirausahaan. Pembangunan infrastruktur baik berupa pusat perbelanjaan, pertokoan, jalan dan jembatan, perhotelan baik hotel kelas melati sampai hotel berbintang diharapkan lebih mendorong pertumbuhan dan peningkatan perekonomian khususnya di bidang pariwisata. Aspek yang dirasa penting dalam kehidupan masyarakat namun sedikit ditinggalkan adalah terkait pembangunan non fisik antara lain: pembangunan budaya, tradisi, seni, dan pembangunan nilai-nilai tradisional. Keadaan ini akan membawa konsekuensi bahwa nilai-nilai tradisional akan semakin ditinggalkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Pada masa sekarang ini beberapa kota di Indonesia dalam hal pembangunan, selain menerapkan konsep *smart city*, sebaiknya mengintegrasikan konsep-konsep pembangunan non fisik ini ke dalam konsep *smart city*.

*Smart city* merupakan bentuk atau pola kehidupan baru bagi sebagian masyarakat urban sehingga akan membentuk pola perilaku baru, dan akan mempengaruhi kontrol sosial, pola hubungan sosial, stratifikasi sosial, dan cara berfikir. Dengan *smart city* diharapkan mampu mewujudkan kota yang aman, mudah, nyaman, terkendali, mempermudah akses, dan meningkatkan daya saing dalam hal ekonomi, sosial, dan teknologi. Disisi lain pola kehidupan baru ini dikawatirkan akan menggerus nilai-nilai tradisional yang adi luhung. Nilai-nilai tradisional merupakan jati diri bangsa yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lain dan merupakaninggalan para leluhur bangsa semestinya harus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi penerus sekalipun dalam suasana kehidupan kota dengan konsep kota pintar atau *smart city*. Permasalahannya adalah bagaimana atau metode apa agar generasi penerus dapat mewarisi nilai-nilai tradisional tersebut. Dengan menginternalisasi nilai-nilai tradisional ke dalam konsep *smart city*, diharapkan kekhawatiran ini tidak akan terjadi.

Implementasi konsep *smart city* berjalan seimbang dan selaras dengan nilai-nilai tradisional yang merupakan konsep pembangunan non fisik didalamnya.

## PEMBAHASAN

Pembahasan tulisan ini bersifat deskriptif. Diawali dengan pengamatan dan analisis data sekunder berupa laporan penelitian-penelitian sebelumnya, artikel, dan buku-buku terkait dengan konsep internalisasi, *smart city*, penerapan konsep *smart city*, nilai-nilai tradisional, serta konsep pembangunan non fisik.

### 1. Kajian pustaka

#### Pengertian internalisasi

Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-sasi* mempunyai definisi “proses”. Internalisasi menurut Kalidjernih (2010, hlm. 71) “internalisasi merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat”. Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial dimana setiap manusia selalu memiliki hasrat untuk berkomunikasi dengan manusia yang lainnya dalam bentuk edukasi dan sosialisasi. Salah satu unsur substansi dari edukasi dan sosialisasi adalah nilai-nilai tradisi yang dianut secara turun temurun oleharganya sehingga akan membentuk kepribadian. Dengan demikian akan terjadi internalisasi nilai-nilai tradisional. Pada dasarnya manusia sejak dilahirkan telah mengalami internalisasi yang didapatkan dari lingkungan yang dimulai dengan lingkungan keluarga dan melebar ke masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan edukasi.

Adapun definisi dari internalisasi dari berbagai ahli dapat diketahui sebagai berikut :

1. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian (Chaplin, 2005 dalam Ayu Heni)
2. Reber, sebagaimana dikutip Mulyana (2004 dalam Ayu Heni) mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.
3. Ihsan (1997 dalam Ayu Heni) memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai – nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya

Berpijak dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses pemahaman, penghayatan, dan penanaman nilai-nilai secara terprogram atau terencana kepada generasi penerus sehingga akan membentuk kepribadian. Sebagai indikatornya adalah sikap dan perilakunya menggambarkan perwujudan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat

Komponen-komponen yang mempengaruhi internalisasi anak dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dari dalam keluarga berupa kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh ayah, ibu, saudara-saudara kandung, dan barang kali nenek dan kakek. Pengaruh kebiasaan dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk pribadi anak. Hal ini didasarkan pada pendapat Koentjaraningrat bahwa salah satu sosialisasi nilai melalui proses imitasi atau meniru. Anak akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain khususnya ayah dan ibunya. Kebiasaan berkata sopan, lembut, agamis, berpakaian sopan menutup aurat, rapi, dan cara mensikapi orang lain yang dilakukan oleh kedua orang tuanya akan membekas di benak anak dan akan menjadi referensi untuk melakukan perbuatan yang sama. Adapun yang kedua, adalah faktor dari luar keluarga antara lain tokoh masyarakat, guru di sekolah atau guru ngaji di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), teman sebaya, dan media sosial baik cetak maupun elektronik. Kedua faktor ini akan membentuk sikap dan perilaku anak. Warna kepribadian anak dipengaruhi oleh seberapa inten faktor-faktor tersebut mempengaruhi pola pikir dan tindakan anak.

Proses internalisasi pada dasarnya tidak hanya monoton didapat dari keluarga, melainkan didapat dari lingkungan kita. Lingkungan yang dimaksud tersebut adalah lingkungan sosial. Secara tidak sadar kita telah dipengaruhi oleh berbagai tokoh masyarakat, seperti Pejabat, Guru, Kyai, dan lainnya. Dari situlah kita dapat memetik beberapa hal yang kita dapatkan dari mereka yang kemudian kita menjadikannya sebagai sebuah kepribadian dan kebudayaan kita. Kepribadian sendiri artinya adalah suatu gaya perilaku yang menetap dan secara khas dapat dikenali pada setiap individu. Sedangkan karakter adalah budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action).

Menurut Koentjaraningrat (1980) proses internalisasi berpangkal dari hasrat-hasrat biologis dan bakat-bakat naluri yang sudah ada dari warisan dalam organisme tiap individu yang dilahirkan. Akan tetapi, yang mempunyai peranan terpenting dalam hal membangun manusia kemasyarakatan itu adalah situasi sekitar, macam-macam individu lain di tiap-tiap tingkat dalam proses sosialisasi dan enkulturasinya (Koentjaraningrat, 1980)

## Nilai Tradisional

Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), tradisional adalah sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Tradisional erat kaitannya dengan kata “tradisi” yang berasal dari bahasa Latin: *traditio* yang artinya “diteruskan”. Tradisi merupakan suatu tindakan dan kelakuan sekelompok orang dengan wujud suatu benda atau tindak laku sebagai unsur kebudayaan yang dituangkan melalui fikiran dan imaginasi serta diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya memuat suatu norma, nilai, harapan dan cita-cita tanpa ada batas waktu yang membatasi.

Dari konsep tradisi tersebut diatas, maka lahirlah konsep tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat (Sajogyo, Pudjiwati, 1985). Didalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi. Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Disamping itu berdasarkan pengalaman atau kebiasaannya, dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak. Oleh karena itu, sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem tranformasi nilai-nilai kebudayaan.

Tradisi berarti kebiasaan hidup secara turun temurun yang mencirikan ke-khas-an dan membedakan suatu masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Talcott Parsons (dalam Irfan Hanafi, 2013) menggambarkan masyarakat pedesaan sebagai masyarakat tradisional karena memiliki ciri - ciri sebagai berikut.

Pertama, adanya ikatan-ikatan perasaan yang erat dalam bentuk kasih sayang, kesetiaan, dan kemesraan dalam melakukan interaksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk saling tolong menolong tanpa pamrih-pamrih tertentu

Kedua, adanya orientasi yang bersifat kebersamaan (kolektifitas) sehingga jarang terdapat perbedaan pendapat

Ketiga, adanya partikularisme, yakni berhubungan dengan perasaan subjektif dan perasaan kebersamaan. Dengan demikian, dalam masyarakat pedesaan terdapat ukuran-ukuran (standar) nilai yang bersifat subjektif yang didasarkan pada sikap senang atau tidak senang, baik atau tidak baik, pantas atau tidak pantas, diterima atau tidak diterima, dan lain sebagainya

Keempat, adanya askripsi yang berhubungan dengan suatu sifat khusus yang diperoleh secara tidak sengaja, melainkan diperoleh berdasarkan kebiasaan atau bahkan karena suatu keharusan. Itulah sebabnya masyarakat pedesaan sulit berubah, cenderung bersifat tradisional dan konservatif yang disebabkan oleh adanya sikap menerima segala sesuatu sebagaimana apa adanya.

Kelima, adanya ketidakjelasan (diffuseness) terutama dalam hal hubungan antarpribadi sehingga masyarakat pedesaan sering menggunakan bahasa secara tidak langsung dalam menyampaikan suatu maksud.

Ciri – ciri tradisional

Menurut Ishak Ialihin.S.Sos.MA,M.SC (2018) Ciri yang paling pokok dalam kehidupan masyarakat tradisional adalah ketergantungan mereka terhadap lingkungan alam sekitarnya. Faktor ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan proses penyesuaian terhadap lingkungan alam itu. Jadi, masyarakat tradisional, hubungan terhadap lingkungan alam secara khusus dapat dibedakan dalam dua hal, yaitu hubungan langsung dengan alam, dan kehidupan dalam konteks yang agraris. Dengan demikian pola kehidupan masyarakat tradisional tersebut ditentukan oleh 3 faktor, yaitu :

- 1) Ketergantungan terhadap alam,
- 2) Derajat kemajuan teknis dalam hal penguasaan dan penggunaan alam, dan
- 3) Struktur sosial yang berkaitan dengan dua faktor ini, yaitu struktur sosial geografis serta struktur pemilikan dan penggunaan tanah.

Adapun ciri-ciri tradisional menurut Redfield (Ifzanul, 2010), ciri-ciri tradisional antara lain adalah sebagai berikut :

1. Belum adanya perkembangan pengetahuan dan teknologi
2. Semakin kecil dan dipencilkannya lingkup masyarakatnya dari daerah lainnya, maka rasa cinta pada cara hidupnya akan semakin sulit untuk diubah
3. Tidak mengenal adanya “pembagian kerja” dan spesialisasi
4. Belum terinspirasi dengan deferensi kemasyarakatan
5. Kebudayaan yang terbentuk masih sangat homogen

Bidang sosial dan contohnya

Stratifikasi sosial di masyarakat pedesaan masih dipertahankan secara kokoh. Warga masyarakat dalam pergaulan sehari-hari lebih menonjolkan kedudukan atau status di masyarakat. Penghormatan kepada seseorang sangat ditentukan oleh kedudukannya dalam masyarakat. Pada umumnya yang sangat dihormati dalam kehidupan dimasyarakat adalah mereka yang memiliki strata tertinggi. Strata ini disebabkan karena usia, memiliki kepandaian, memiliki kepandaian seni, olah raga, dan kesaktian. Manusia tradisional sangat menonjolkan kedudukan. Semakin tinggi kedudukan seseorang/ lapisan sosial maka akan semakin dihormati oleh masyarakat di sekitarnya. Pelapisan sosial terjadi dengan sendirinya, dimana kedudukan seseorang pada suatu strata tentu terjadi secara otomatis, misalnya karena usia yang tua, pemilikan kepandaian yang lebih atau memiliki bakat seni atau sakti.. Seiring dengan berjalannya waktu pada saat ini salah faktor kedudukan seseorang dilihat dari kepemilikan harta benda atau kekayaan. Semakin tinggi atau banyak kekayaan yang dimiliki seseorang maka akan semakin dihormati dalam kehidupan di masyarakat meskipun secara akademis kurang memadai. Keadaan ini antara lain disebabkan terjadinya pergeseran pola pikir ,masyarakat yang semakin materialistis.

#### Pengertian *Smart city*

Pertumbuhan dan perkembangan kota pada saat ini menjadi perhatian baik dari pemerintah maupun para akademisi. Permasalahan yang merupakan konsekuensi logis dari pertumbuhan dan perkembangan kota baik di kota besar maupun kota kecil sulit untuk dipecahkan secara komprehensif. Selesai masalah satu namun muncul masalah lain yang sebelumnya tidak diperhitungkan. Menurut Hadi Sabari Yunus (2015) perkembangan spasial kota yang tidak terkendali diyakini merupakan pemicu munculnya permasalahan lingkungan baik lingkungan biotik, abiotik, sosial, cultural, dan ekonomi.

Secara konstitusional pemerintah mempunyai tanggung jawab atau berkewajiban untuk meningkatkan kesejahteraan warganya sehingga selalu berusaha mengatasi setiap permasalahan yang muncul ditengah-tengah masyarakat. Bentuk tanggung jawab pemerintah dalam mengatasi permasalahan di kota adalah mewujudkan kota yang mampu menjawab setiap permasalahan yang dihadapi warganya dengan menerapkan teknologi secara canggih yaitu konsep *smart city*. Dengan *smart city* diharapkan warga kota akan lebih terdorong untuk hidup mandiri dan semakin cerdas sehingga mampu mengoperasikan IT di segala sektor. *Smart city* merupakan sebuah sistem kehidupan bermasyarakat akan melahirkan tatanan baru, nilai baru, pola hubungan masyarakat, dan kontrol sosial yang baru. *Smart city* mencakup unsur-unsur berikut.

- a. Smart Government (pemerintahan pintar)  
Kunci utama keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan adalah good government yaitu paradigm. Sistem dan proses penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan yang mengindahkan prinsip-prinsip supremasi hukum.
- b. Smart Economy (ekonomi pintar)  
Yang dimaksud dengan ekonomi pintar adalah semakin tinggi inovasi-inovasi baru yang ditingkatkan maka akan menambah peluang usaha baru dan meningkatkan persaingan pasar usaha/modal. Meningkatnya jumlah pelaku usaha/ekonomi membawa dampak semakin meningkatnya persaingan antar pelaku usaha tersebut. Dengan demikian perlu adanya inovasi-inovasi untuk mempertahankan eksistensinya.
- c. Smart mobility (mobilitas pintar)  
Pengelolaan transportasi dan infrastruktur kota dikembangkan dimasa depan merupakan sebuah sistem pengelolaan terpadu untuk menjamin keberpihakan pada kepentingan publik. Pembangunan infrastruktur meliputi beberapa hal antara lain pengembangan sistem transportasi, perumahan, sanitasi, lingkungan sebagai daya dukung, drainase, dsb. Muara dari pengembangan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup warga.
- d. Smart people (masyarakat pintar)  
Pembangunan senantiasa membutuhkan modal baik modal ekonomi, sumber daya alam, modal manusia, maupun modal sosial.
- e. Smart environment (lingkungan pintar)  
Lingkungan pintar berarti lingkungan yang bisa memberikan kenyamanan, keberlanjutan sumber daya, keindahan fisik maupun non fisik, visual maupun tidak, bagi masyarakat dan public. Menurut undang-undang tentang penataan ruang, mensyaratkan 30 % lahan perkotaan harus difungsikan untuk ruang terbuka hijau baik privat maupun public. Lingkungan yang bersih tertata merupakan contoh dari penerapan lingkungan yang pintar.
- f. Smart live (hidup pintar)  
Manusia memiliki kualitas hidup yang pintar atau cerdas. Kecerdasan warga tidak sebatas pada cerdas intelektualnya saja namun juga cerdas emosional dan sosial. Cerdas intelektual dalam arti selalu berusaha meningkatkan derajat kehidupannya dengan pola pikir yang rasional. Cerdas emosional maksudnya warga mampu mengatur dan mengelola emosinya (mental, perasaan, kemauan) sehingga terhindar dari perbuatan tercela sedang cerdas sosialnya dalam arti berbudaya. Berbudaya, berarti bahwa manusia memiliki kualitas hidup yang terukur (budaya). Kualitas hidup tersebut bersifat dinamis, dalam artian selalu berusaha memperbaiki dirinya sendiri.

*Smart city* diimplementasikan dan memiliki kegunaan antara lain.



- *Smart city* sebagai sebuah cara untuk melestarikan lingkungan, meningkatkan daya saing ekonomi, dan membangun masyarakat yang madani.
- Memperbaiki permasalahan di masyarakat
- Meningkatkan layanan publik
- Menciptakan pemerintahan yang lebih baik
- Mencerdaskan masyarakat
- Mengelola potensi kota dan potensi SDM

## 2. Nilai-nilai tradisional yang dapat dipertahankan

Yang dimaksud dengan nilai tradisional dalam makalah ini adalah “duta” atau “utusan” dari seseorang untuk bertemu secara tatap muka dengan orang lain”. Nilai-nilai tradisional adalah hal perilaku dan tanggapan kita terhadap sesama, seperti moralitas, agama, etika, adat istiadat, dan lain-lain. Indonesia adalah bangsa besar yang terdiri dari berbagai suku bangsa, dan adat atau tradisi yang berbeda-beda antara daerah yang satu dengan daerah lainnya. Keberagaman adat tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang tidak dimiliki bangsa lain. Disisi lain hal ini merupakan salah satu faktor Indonesia mendapat nilai plus di mata negara-negara tetangga. Budaya ini adalah warisan leluhur dan juga kekayaan bangsa yang patut dijaga. Usaha-usaha penghargaan dan pelestarian nilai-nilai budaya tradisional ini tidak dapat lepas dari pemilik utamanya, yaitu masyarakat. Keberadaan remaja dalam masyarakat sangatlah penting. Karena sebagai generasi penerus bangsa, merekalah yang bertanggungjawab mempertahankan nilai-nilai kebudayaan ini. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai budaya tradisional ini sudah mulai terlupakan oleh masyarakat. Budaya Barat masuk dan menodai nilai-nilai adat tradisional dan moralitas yang kita miliki.

## 3. Pentingnya Nilai-nilai Tradisional Dipertahankan dalam *Smart city*

Tradisi bagi sebagian masyarakat khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan sesuatu yang wajib untuk dilakukan. Mereka tidak memiliki keberanian untuk meninggalkan tradisi yang telah melekat dan selama berpuluh-puluh tahun merupakan rujukan bagi sebagian besar warga masyarakat untuk bersikap dan bertingkah laku. Dalam segala aspek kehidupan tradisi selalu mewarnai dan merupakan identitas atau ciri dari suatu masyarakat tertentu. Orang tidak bersedia meninggalkan tradisi karena akan kehilangan jati dirinya sebagai warga masyarakat. Tradisi yang dimaksud dalam makalah ini adalah “duta” atau “utusan”. Sebagai ilustrasi dapat digambarkan sebagai berikut : Jika seseorang akan mempunyai hajat (menantu, supitan, selapanan bayi, dsb) biasanya mereka rembuk keluarga dan membentuk panitia kecil. Panitia kecil inilah yang akan menentukan proses hajatnya (persiapan, pelaksanaan, syukuran) termasuk mengundang tamu yang seharusnya diundang.

Untuk mengundang tetangga kanan kiri panitia menunjuk seseorang sebagai “duta” atau “utusan” yang akan bertamu dari rumah ke rumah dan bertemu secara langsung bertatap muka. Meskipun sudah ada teknologi komunikasi misal HP tetapi duta tetap bertamu dari rumah ke rumah. Apabila duta menggunakan HP dalam mengundang tetangga untuk menghadiri undangan maka akan di katakan tidak sopan dan tidak menghargai tamu. Para tetangga akan lebih merasa di”orangkan” atau dihormati jika mereka didatangi oleh utusan dari yang punya hajat. Jika dikaitkan dengan konteks *smart city*, kegiatan yang dilakukan oleh duta atau utusan ini dirasa tidak efektif dan tidak menghargai kemajuan teknologi. Waktu yang terbuang untuk bertamu ke tetangga cukup besar dan ini merupakan pemborosan yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Disisi lain hal tersebut merupakan sifat dan sikap yang kurang menghargai kemajuan teknologi komunikasi. Jika jumlah tetangga yang harus didatangi 50 orang dan setiap orang memerlukan waktu 10 menit maka untuk mengundang tetangga dengan jumlah 50 orang memerlukan waktu 500 menit ditambah perjalanan dari rumah ke rumah. Jika menggunakan alat komunikasi “HP” cukup memerlukan waktu 30 menit, sehingga hal ini merupakan pemborosan jika dilihat dari sisi waktu. Namun, bagi masyarakat desa cara pandang bukan dari sisi waktu namun dari sisi penghormatan dan penghargaan kepada para tetangga. Inilah tradisi yang tetap hidup hingga sekarang terutama di wilayah pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Konsep *smart city* yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan layanan dan mempermudah kehidupan masyarakat tidak harus mematikan nilai-nilai tradisional. Pembangunan fisik yang dilaksanakan dikota Yogyakarta khususnya tetap memberi ruang berkembangnya nilai-nilai tradisional. Disamping telah berakar dan menjadi pola hidup masyarakat nilai-nilai tradisional juga merupakan jatidiri bangsa sehingga perlu dijaga kelestariannya.

#### 4. Internalisasi Nilai Tradisional

Pandangan sebagian masyarakat bahwa kehidupan di kota relatif lebih baik, lebih mudah, nyaman, dan lebih sehat akan membawa dampak meningkatnya arus urbanisasi. Jika dilihat dari perkembangan urbanisasi secara prosentase dari tahun ketahun menunjukkan angka yang signifikan. Andryan Wikrawardana (2009) dalam artikelnya terkait data urbanisasi, dalam tabel berikut.

Tabel 1 Laju pertumbuhan penduduk kota rata-rata 4,49% per tahun (1990-1995).

No	Tahun	jumlah	Pct	Peningkatan	
				Jml Penduduk jt	PCT
1	1980	32,8	22,3	-	-
2	1990	55,4	30,9	22,6	8,6
3	1998	74	37	18,6	6,1
4	2002	90	44	16	7
5	2015 *	150*	60*	60	16

Ket : \* prediksi

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan arus urbanisasi baik dari sisi jumlah penduduk maupun dari persentasenya. Namun jika dilihat dari pemenggalan kurun waktunya terjadi penurunan. Kehadiran masyarakat pedesaan dengan jumlah melebihi pertumbuhan penduduk kota menyebabkan warna tersendiri (akulturasi, asimilasi, fusi). Dengan peningkatan jumlah penduduk di kota tentu akan membawa konsekuensi baik dari sisi tata kota, sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun budaya.

Kedatangan orang desa ke kota tidak dengan hampa budaya atau tradisi namun mereka membawa segala atribut kedesaannya antara lain yang bersifat tradisi. Dalam makalah ini tradisi yang dimaksudkan adalah “duta” atau “utusan”. Duta atau utusan adalah seseorang yang ditugasi oleh pihak yang mempunyai hajat untuk mengundang sanak family berkaitan dengan keperluan hajatnya. Meskipun sudah ada fasilitas media sosial yang lebih efektif baik dari sisi waktu maupun tenaga namun mereka tetap berusaha bertemu secara langsung tatap muka. Bagi masyarakat urban kehadiran duta atau utusan ke rumah merupakan suatu kehormatan dalam bahasa jawa “diuwongke”. Dalam tradisi masyarakat jawa khususnya Yogyakarta hal tersebut merupakan suatu “keharusan”. Jika sudah didatangi maka kehadiran ke tempat hajatan merupakan suatu keharusan atau wajib.

Tradisi seperti yang diuraikan tersebut merupakan tradisi yang sangat baik karena 1) dilihat dari sisi agama, duta atau utusan merupakan salah satu bentuk silaturahmi dan merupakan tindakan yang dianjurkan, 2) dari sisi sosial, silaturahmi merupakan salah satu bentuk upaya menjaga keakraban, kedekatan, keharmonisan hubungan, dan 3) dari sisi ekonomi, merupakan bagian dari menjalin jaringan kerja. Upaya yang dilakukan untuk menjaga tradisi tersebut di tengah-tengah kehidupan kota yang nota bene *smart city* antara lain: 1) melibatkan generasi muda agar tidak terputus, 2) memantapkan nilai-nilai tradisional tersebut dalam setiap pertemuan (RT, RW, dsb), 3) penanaman nilai-nilai tradisional tersebut kepada generasi penerus secara intensif, dan 4) memberi contoh tauladan kepada generasi muda bahwa mengundang seseorang dengan bertemu langsung merupakan tindakan yang terpuji dan harus dijaga.

## Kesimpulan

Konsep *smart city* lahir dan diterapkan sebagai konsep pengelolaan kota atau tata kehidupan kota yang baru seiring dengan meningkatnya kecerdasan masyarakat, maka tuntutan kehidupan di kota pun semakin meningkat.

Konsep *smart city* akan melahirkan tata kehidupan, pola hubungan, dan kontrol sosial yang baru sehingga keberadaan nilai tradisional akan terancam.

Nilai tradisional seperti unggah-ungguh dapat diidentikan dengan unsur pembangunan non fisik, dimana unsur ini dapat berjalan serasi dan seimbang dalam implementasi konsep *smart city*. Internalisasi dari nilai-nilai tradisional ke dalam konsep *smart city* dilakukan dalam rangka menjaga jati diri bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andryan W, (2009), *Membangun Identitas Kota*, <https://andryanwikra.wordpress.com/2009/12/24/membangun-identitas-kota-sebuah-strategi/> Diunduh 2 April 2017
- Ayu H, (2015), Materi Antropologi SMA Kelas X : Internalisasi nilai-nilai Budaya Dalam Pembentukan Kepribadian dan Karakter <http://blog.unnes.ac.id/ayuherni/> 2015/12/16/materi-antropologi-sma-kelas-x- diunduh 1 April 2017
- Hadi Sabari Yunus, (2005). *Manajemen Kota*, Pustaka Pelajar, Jakarta
- Irfan Hanafi, (2013), *Masyarakat Tradisional dan Modern*, <http://irfhan1992.blogspot.co.id/2013/10/masyarakat-tradisional-dan-modern.html> diunduh 2 April 2017
- Suyani, (2008), *Konsep Kepemimpinan Jawa*, Santusta Printing, Jakarta
- Sri Wintala Achmad, 2016. *Petuah Leluhur Jawa*, 2016 , Araska, Yogyakarta
- Raden Regia Humannira, (2016) *Proses Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Banten Pada Mahasiswa Yang Tergabung Dalam Organisasi Kedaerahan (Studi Deskriptif Di Organisasi Kedaerahan Perhimpunan Mahasiswa Banten Bandung)*. Skripsi(S1), Fkip Unpas